

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Orde Baru merupakan sebutan bagi pemerintahan presiden Soeharto di Indonesia untuk menggantikan pemerintahan pada masa Orde Lama pada era pemerintahan Soekarno. Rezim Orde Baru lahir dilatarbelakangi karena runtuhnya rezim Orde Lama yang dianggap sudah tidak kondusif lagi. Orde Baru sendiri berlangsung dari tahun 1966 sampai dengan tahun 1988. Pada awal kepemimpinan Orde Baru disebut pula zaman demokrasi Pancasila karena diharapkan pada masa pemerintahan Orde Baru ini akan terbentuk suatu tatanan rakyat Indonesia yang mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara agar terciptanya Negara Indonesia yang adil dan makmur. Dengan adanya demokrasi Pancasila pula sehingga akhirnya lahirlah istilah pers Pancasila. Sistem pers Pancasila tersebut lahir karena pasca dua dekade yaitu tahun 1945-1965 timbulnya trauma bangsa Indonesia terhadap sistem pers merdeka yang dianggap terlalu bebas dan sistem pers terpimpin yang dianggap terlalu mengekang. Hal itulah yang mendorong untuk melahirkan suatu sistem baru yang lebih handal sesuai dengan filsafat Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Sehingga akhirnya pada awal kepemimpinan Orde Baru berusaha membuang jauh praktik demokrasi terpimpin atau sistem pers terpimpin dan kemudian digantikan menjadi demokrasi Pancasila dengan disahkannya Undang-undang No. 11 tahun 1966 tentang ketentuan-ketentuan pokok pers. Hal tersebut pula mendapat respon yang positif dari semua kalangan masyarakat sehingga lahirlah sistem pers Pancasila tersebut (Anwar, 2011, hlm. 62).

Pers Pancasila sendiri memiliki peranan yang sangat besar dalam sejarah perkembangan kehidupan pers di Indonesia. Pada masa ini pers mengalami perkembangan yang signifikan di bidang ekonomi dan redaksional pers (Arfandianto, 2015). Ekonomi Indonesia memang berkembang pesat saat itu, terbukti dengan suksesnya program transmigrasi, KB (keluarga berencana) dan dalam memerangi

Yusiana Sa'adiyah, 2017

**PERANAN ATANG RUSWITA DALAM MEMAJUKAN SURAT KABAR PIKIRAN RAKYAT DI JAWA BARAT
TAHUN 1983-2003**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

buta huruf. Namun sebenarnya itu hanyalah merupakan gambaran kebaikan dari kesuksesan pemerintahan Orde Baru saja. Padahal di dalam sistem pemerintahannya begitu banyak kecurangan-kecurangan yang terjadi. Pada masa Orde Baru sendiri kebebasan pers sangat terbatas dan banyak terjadinya pembredelan media massa. Dengan terjadinya peristiwa yang fenomenal yaitu adanya peristiwa Malari (Malapetaka 15 Januari) pada tahun 1974 yang membawa imbas pada pembredelan permanen 12 surat kabar yang kehilangan surat izin terbit (SIT) dan surat izin cetak (SIC) mereka yaitu : *Nusantara, Harian KAMI, Indonesia Raya, Abadi, The Jakarta Times, Mingguan Senang, Pemuda Indonesia, Majalah Berita Mingguan Ekspres, Pedoman (semuanya di Jakarta), Suluh Berita (Surabaya), Mahasiswa Indonesia (Bandung), dan Indonesia Pos (Ujung Pandang)*. Empat tahun kemudian muncul kembali gerakan protes anti pemerintah dari golongan mahasiswa yang menyebabkan KOPKAMTIB menanggapi aksi tersebut dengan memberangus seluruh dewan senat mahasiswa yang ada dan mencabut izin tujuh surat kabar utama di Jakarta dan tujuh pers mahasiswa sebelum akhirnya pihak militer menerobos masuk kampus dan menahan sekitar 223 mahasiswa (Hill, 2011, hlm. 38-39).

Namun ternyata drama perbenturan antara pers dengan pemerintah seperti yang terjadi pada tahun 1978 terulang kembali. Tanggal 21 Juni 1994, Menteri Penerangan mencabut izin terbit tiga mingguan berita ternama di Indonesia, yaitu majalah tertua yang paling bergengsi *Tempo*; tabloid politik terkritis dan terlaris sepanjang periode tahun 1990-an *DeTIK*; dan *Editor* majalah mingguan bergaya Tempo (Hill, 2011, hlm. 43). Hal tersebut menjadi bukti bahwa kuasa pemerintah atas pers sangatlah besar.

Dengan banyaknya pembredelan surat kabar di zaman Orde Baru tersebut menyebabkan banyaknya wartawan-wartawan yang kehilangan pekerjaannya. Tidak hanya di Jakarta, di Kota Bandung pun banyak wartawan-wartawan yang akhirnya harus kehilangan pekerjaannya, akibatnya salah satu Koran milik Bandung N.V. yang bernama *Pikiran Rakyat* harus berhenti terbit pula seperti surat kabar yang ada di Jakarta dan di kota-kota lainnya. Sehingga akhirnya wartawan-wartawan yang surat

Yusiana Sa'adiah, 2017

PERANAN ATANG RUSWITA DALAM MEMAJUKAN SURAT KABAR PIKIRAN RAKYAT DI JAWA BARAT TAHUN 1983-2003

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kabarnya dibredel oleh pemerintah tersebut menerbitkan *Harian Angkatan Bersenjata* edisi Jawa Barat yang diwakili oleh Sakti Alamsyah dan Atang Ruswita atas dorongan Panglima Kodam VI/Siliwangi pada saat itu yang sebelumnya telah diterbitkan terlebih dahulu *Harian Angkatan Bersenjata* (pusat) di Jakarta terbit pada 24 Maret 1966 bertepatan dengan peristiwa heroik Bandung Lautan Api. Namun, belum genap setahun koran ini terbit, Menteri Penerangan mencabut kembali peraturannya tentang keharusan berafiliasi. Pangdam Siliwangi pun serta-merta melepas sepenuhnya ketergantungan koran ini dengan Kodam. Seiring dengan keputusan ini pulalah, terhitung 24 Maret 1967, harian *Angkatan Bersenjata* edisi Jawa Barat tersebut berganti nama menjadi harian umum *Pikiran Rakyat*, yang juga dikenal dengan singkatan *PR* hingga saat ini (Puspita, 2011).

Enam tahun pertama sejak kelahirannya merupakan masa berat dan serba sulit. Karena oplah cetak *Pikiran Rakyat* tidak pernah lebih dari 200.000 eksemplar/hari. Sedangkan tenaga kerja wartawannya dan non wartawan/tata usahanya tidak lebih dari 30 orang. Sehingga tak heran jika para karyawan atau pengelola *Pikiran Rakyat* tidak pernah mendapat gaji yang sebenarnya karena hanya mengandalkan dari penjualan kertas koran sisa. Namun berkat kegigihan dan keuletan para perintisnya kala itu, *Pikiran Rakyat* semakin mendapat tempat di hati para pembacanya. Sehingga pada tanggal 9 April 1973 *Pikiran Rakyat* mengubah bentuk badan hukum yang semula yayasan menjadi perseroan terbatas (PT) (*Pikiran Rakyat*, 2016).

Seperti yang dikemukakan oleh Suwirta (1999) menyatakan bahwa “visi dan jati diri surat kabar *Merdeka* di Jakarta dan *Kedaulatan Rakyat* di Yogyakarta pada masa revolusi Indonesia (1945-1950) misalnya, tidak bisa dilepaskan dari pandangan, sikap, dan pendirian pribadi pemimpin umumnya, yaitu B.M. Diah dan Madikin Wonohito” (hlm, 331). Sama halnya dengan surat kabar *Pikiran Rakyat* di Jawa Barat yang semakin maju dan berkembang menyusul perubahan status perusahaan dari yayasan menjadi Perseroan Terbatas juga karena dipengaruhi oleh pandangan dan kebijakan pemimpin umum dan pemimpin redaksinya yaitu Atang Ruswita yang

Yusiana Sa'adiyah, 2017

PERANAN ATANG RUSWITA DALAM MEMAJUKAN SURAT KABAR PIKIRAN RAKYAT DI JAWA BARAT TAHUN 1983-2003

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

merupakan mantan wartawan senior yang memimpin surat kabar *Pikiran Rakyat* sejak tahun 1983 sampai dengan tahun 2003. Sebelum menjadi Pemimpin Umum dan Pemimpin Redaksi *Pikiran Rakyat*, Atang Ruswita merupakan seorang staff redaksi *Pikiran Rakyat* yang membantu Sakti Alamsyah dalam memimpin *Pikiran Rakyat* tahun 1966-1983 untuk dapat kembali menerbitkan surat kabar *Pikiran Rakyat* yang semula sempat disita oleh militer yakni oleh tentara Siliwangi. Seorang Sakti Alamsyah sendiri memulai karirnya berawal dari seorang penyiar radio di Bandung pada tahun 1942-1945. Sehingga beliau bukanlah orang baru dalam dunia pers, karena ia dahulunya adalah seorang jurnalis yang berjiwa penyair. Sakti Alamsyah juga dikenal sebagai orang yang mudah menjalin kerjasama yang baik antara pers, pemerintah dengan militer. Pandangan dan kebijakan itulah yang mewarnai keberadaan dan penampilan surat kabar *Pikiran Rakyat* hingga saat ini. Namun, setelah beliau meninggal dunia pada tahun 1983, kepemimpinan surat kabar *Pikiran Rakyat* diteruskan oleh Atang Ruswita. Ia memiliki bakat sebagai seorang wartawan terlihat sejak ia duduk di bangku SMP, Ia sangat senang sekali tulis-menulis. Dan ketika duduk di bangku SMA pun sekitar tahun 1954-an, Ia sudah bekerja sebagai reporter surat kabar *Pikiran Rakyat*. Hingga akhirnya ia mampu masuk ke dalam bagian staff redaksi *Pikiran Rakyat* pada tahun 1960-1967an. Atang Ruswita memiliki pribadi yang menarik, karena ia terlahir dari garis keturunan Banten-Tasikmalaya yang seperti kita ketahui bahwa dua daerah tersebut sejak dahulu dikenal sebagai basis sosial Islamnya yang begitu kuat. Oleh karena itulah, dapat terlihat dari pandangan, pendirian, maupun sikapnya dalam memimpin *Pikiran Rakyat* yang seringkali diwarnai oleh nilai-nilai keislaman dan kesundaannya yang begitu kuat. Namun walaupun begitu, ia tetap memperhatikan kerendahan hatian dan kewibawaannya dalam mengemukakan visi dan mengaktualisasikan dirinya saat memimpin surat kabar *Pikiran Rakyat*.

Sama halnya dengan pemimpin surat kabar *Pikiran Rakyat* sebelumnya, seorang Atang Ruswita juga memiliki kemitraan yang baik dengan pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Terbukti dengan sejak pertama kali *Pikiran Rakyat*

Yusiana Sa'adiah, 2017

**PERANAN ATANG RUSWITA DALAM MEMAJUKAN SURAT KABAR PIKIRAN RAKYAT DI JAWA BARAT
TAHUN 1983-2003**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dipimpin oleh Sakti Alamsyah pada tahun 1967, Atang Ruswita sudah dipercaya untuk menduduki jabatan sebagai Ketua PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) cabang Bandung. Seperti yang dijelaskan oleh Said (1988) bahwa,

“PWI berdiri pada tanggal 9 Februari 1946 yang dianggap sebagai peristiwa besar yang mengandung arti penting tersendiri. Karena pada hari itu adanya pertemuan besar para wartawan-wartawan dari sejumlah daerah di luar Jawa, antara lain dari Medan dan Ujung Pandang setelah berhasil ke luar dari kantong-kantong pendudukan militer Inggris atau Belanda” (hlm. 80-81).

Selain itu, sejak tahun 1973 Atang Ruswita juga telah dipercaya menjadi Ketua Pelaksana Harian PWI Pusat di Jakarta. Ia juga dahulunya pernah aktif menjadi anggota Golkar (Golongan Karya) dan pernah menjadi anggota MPR pada tahun 1978-1982. Selain itu juga Atang Ruswita pernah dipercaya oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah sebagai Ketua GN-OTA (Gerakan Nasional Orang Tua Asuh) Jawa Barat yang merupakan sebuah gerakan pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan. Ia juga pernah menjadi Ketua *Rereongan Sarupi* salah satu pilar pemberdayaan masyarakat Jawa Barat yang digagas oleh Gubernur R. Nuriana pada masa kepemimpinannya. Hal tersebutlah yang menjadikan ia pada tahun 1997 terpilih menjadi salah satu dari 540 orang *“Tokoh Peduli Sosial Indonesia”* (Suwirta, 1999, hlm. 317).

Atang Ruswita dalam memimpin surat kabar *Pikiran Rakyat* memiliki gaya wacana kritik sosial yang cukup khas sehingga hal tersebutlah yang menyebabkan surat kabar *Pikiran Rakyat* eksis, maju, berkembang bahkan berpengaruh di Jawa Barat berkat sentuhan-sentuhan manajemen dan profesionalitas yang ia terapkan. Karena dahulu sejak tahun 1967-1973 koran-koran berskala nasional terbitan Jakartalah yang mendominasi peredaran surat kabar di Jawa Barat. Berkat salah satu peranan dari seorang Atang Ruswitalah surat Kabar *Pikiran Rakyat* pada tahun 1985 mampu membeli mesin cetak baru yang lebih canggih yang semula hanya mampu mencetak koran sebanyak 25.000 eksemplar/jam menjadi 50.000 eksemplar/jam. Selain itu juga seiring dengan perkembangan zaman, pada zaman kepemimpinan

Atang Ruswita, *Pikiran Rakyat* mampu meluncurkan anak-anak perusahaan yaitu PT Granesia. Dan *Pikiran Rakyat* pun saat ini telah beredar ke seluruh pelosok Nusantara sampai ke Kuala Lumpur, Malaysia dan Brunei Darussalam. Selain itu juga pada tahun 1986, *Pikiran Rakyat* kembali menjadi surat kabar regional berbasis provinsi (Jawa Barat), walaupun sebagian beredar di luar Jawa Barat seperti DKI Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan beberapa provinsi lainnya (*Pikiran Rakyat*, 2016).

Seiring dengan perkembangan zaman, *Pikiran Rakyat* terus melesat bak meteor dan tinggal landas menuju perwujudan cita-cita yang maju dan berkembang baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Terbukti dengan selain menjadi surat kabar regional di Jawa Barat, *Pikiran Rakyat* pada tahun 1999 men-take over *Harian Umum Galamedia* dari PT Surya Persindo Grup sebagai Koran Greater Bandung, *Pakuan* yang terbit di Bogor, *Priangan* di Tasikmalaya, dan *Fajar Banten* di Serang. Selain itu, juga *Pikiran Rakyat* menangani radio Parahyangan yang kemudian hingga sekarang dikenal dengan nama *PR-FM* (Wikipedia, 2016). Tidak hanya menangani radio Parahyangan saja, *Pikiran Rakyat* semakin berkembang dengan sangat pesat pada tahun 2000-an hingga akhir kepemimpinan Atang Ruswita dengan telah adanya sejumlah penerbitan, percetakan, radio dan wartel (warung telekomunikasi) yang dikelola oleh PT. *Pikiran Rakyat* sendiri. Seiring dengan terdapatnya sejumlah penerbitan itu, sebutan PT. *Pikiran Rakyat* pun berubah menjadi *Grup Pikiran Rakyat* (*Pikiran Rakyat*, 2016). Namun sayangnya, saat surat kabar *Pikiran Rakyat* ini mengalami puncak kejayaannya Pemimpin Umum dan Pemimpin Redaksinya yaitu Atang Ruswita meninggal dunia pada tahun 2003 dikarenakan sakit kanker paru-paru yang dideritanya.

Adapun alasan saya memilih kurun waktu dari mulai tahun 1983-2003 di dalam penelitian saya ini karena pada tahun 1983 Atang Ruswita mulai menjabat sebagai Pemimpin Umum dan Pemimpin Redaksi surat kabar *Pikiran Rakyat* menggantikan Sakti Alamsyah. Sedangkan kurun waktunya mengapa sampai tahun 2003 dikarenakan pada tahun tersebut masa jabatan Atang Ruswita harus berakhir akibat beliau meninggal dunia dikarenakan menderita kanker paru-paru.

Yusiana Sa'adiah, 2017

PERANAN ATANG RUSWITA DALAM MEMAJUKAN SURAT KABAR PIKIRAN RAKYAT DI JAWA BARAT TAHUN 1983-2003

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Banyaknya penelitian yang membahas mengenai sejarah dari surat kabar *Pikiran Rakyat* di Bandung ini sehingga cukup memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai surat kabar *Pikiran Rakyat*nya sendiri. Namun untuk sosok seorang Atang Ruswita sebagai Pemimpin Umum dan Pemimpin Redaksi dari *Pikiran Rakyat* pada zamannya, peneliti sedikit kesulitan mendapat data-data maupun informasi mengenai seorang Atang Ruswita tersebut. Peneliti cukup terbantu dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Andi Suwirta seorang dosen di Universitas Pendidikan Indonesia yang meneliti mengenai Wacana Kritik Sosial seorang Atang Ruswita dalam memimpin surat kabar *Pikiran Rakyat* tersebut. Beliau lebih menitikberatkan kepada visi dan jati diri surat kabar *Pikiran Rakyat* tidak terlepas dari pandangan, sikap, dan pendirian pribadi pemimpin umumnya yaitu Atang Ruswita. Sedangkan disini peneliti mencoba lebih mengkhususkan pembahasan mengenai peranan dari seorang Atang Ruswitanya sendiri dalam memimpin surat kabar *Pikiran Rakyat* hingga *Pikiran Rakyat* mampu tetap eksis, maju, dan berkembang dengan pesat sampai ke pelosok Nusantara dan telah menjadi surat kabar regional berbasis provinsi di Jawa Barat. Oleh karena itu, judul penelitian yang penulis ambil mengenai **“Peranan Atang Ruswita dalam Memajukan Surat Kabar *Pikiran Rakyat* di Jawa Barat tahun 1983-2003”**.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peranan Atang Ruswita dalam memajukan surat kabar *Pikiran Rakyat* di Jawa Barat tahun 1983-2003?”. Adapun rumusan masalahnya dijabarkan secara rinci dalam pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah berdiri dan berkembangnya surat kabar *Pikiran Rakyat* di Jawa Barat?
2. Bagaimana latar belakang kehidupan Atang Ruswita?

3. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan Atang Ruswita untuk dapat memajukan surat kabar *Pikiran Rakyat* maupun di luar surat kabar *Pikiran Rakyat* pada tahun 1983-2003?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, terdapat tujuan yang ingin dicapai dari penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memaparkan mengenai sejarah berdiri dan berkembangnya surat kabar *Pikiran Rakyat* di Jawa Barat.
2. Untuk mendeskripsikan latar belakang kehidupan Atang Ruswita.
3. Untuk menganalisis upaya-upaya yang dilakukan Atang Ruswita untuk dapat memajukan surat kabar *Pikiran Rakyat* maupun di luar surat kabar *Pikiran Rakyat* pada tahun 1983-2003.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Dapat menambah khasanah pengetahuan mengenai sejarah surat kabar kedaerahan khususnya surat kabar *Pikiran Rakyat* dan salah satu tokoh persnya di Jawa Barat yaitu Atang Ruswita.
- b. Memberikan informasi bagi masyarakat mengenai sejarah surat kabar *Pikiran Rakyat* dan upaya apa saja yang dilakukan Atang Ruswita untuk memajukan surat kabar *Pikiran Rakyat* tersebut.
- c. Bagi dunia pendidikan dapat menjadi materi pembelajaran sejarah khususnya pada zaman Orde Baru dan Reformasi yaitu tepatnya pada Kompetensi Dasar 3.8 Mengevaluasi perkembangan politik, ekonomi, sosial budaya, dan pendidikan pada masa Orde Baru dan Reformasi.
- d. Dapat menjadi sumber referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Hasil penelitian ini akan disusun ke dalam lima bab yaitu sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, yang memaparkan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi. Hal yang disampaikan penulis adalah mengenai alasan penulis memilih topik yang akan diangkat dalam penelitian skripsi ini dan dilanjutkan dengan merumuskan pertanyaan penelitian yang akan menjawab permasalahan yang diteliti oleh penulis.

Bab II Kajian Pustaka, yang didalamnya memaparkan mengenai konsep-konsep dan teori-teori serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti oleh penulis. Penulis menggunakan konsep pers dengan fungsi, teori, dan sistemnya, konsep surat kabar, dan konsep wartawan dalam penelitian skripsi ini.

Bab III Metodologi Penelitian, berisikan mengenai langkah-langkah yang ditempuh dalam melaksanakan penulisan, metode, pendekatan serta teknik penelitian yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian skripsi ini. Hal ini dilakukan penulis untuk mendapatkan sumber yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji oleh penulis.

Bab IV Pembahasan dan Hasil Penelitian, didalamnya membahas mengenai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang terdapat dalam rumusan masalah. Pada bab ini penulis akan memaparkan mengenai hasil penelitian dari proses pengolahan serta analisis yang telah dilakukan terhadap fakta-fakta yang telah diperoleh. Penulis berusaha memaparkan mengenai sejarah berdirinya dan berkembangnya surat kabar *Pikiran Rakyat*, latar belakang kehidupan Atang Ruswita serta memaparkan mengenai upaya-upaya yang dilakukan Atang Ruswita untuk memajukan surat kabar *Pikiran Rakyat* maupun di luar surat kabar *Pikiran Rakyat* tersebut.

Bab V Simpulan dan Saran, bagian ini merupakan bagian terakhir dalam rangkaian penulisan skripsi. Di dalam bab ini terdapat penafsiran penulis dari hasil

Yusiana Sa'adiah, 2017

**PERANAN ATANG RUSWITA DALAM MEMAJUKAN SURAT KABAR PIKIRAN RAKYAT DI JAWA BARAT
TAHUN 1983-2003**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

temuan dan hasil analisis yang telah didapatkan oleh penulis. Kemudian disajikan dalam bentuk simpulan yang menjadi jawaban dari pertanyaan pada bab-bab sebelumnya. Dalam bab ini penulis akan memaparkan hasil temuan penulis mengenai sejarah berdirinya surat kabar *Pikiran Rakyat* serta tokoh persnya yang telah memajukan surat kabar *Pikiran Rakyat* tersebut yaitu Atang Ruswita. Penulis juga berusaha memaparkan hasil temuan yang di dapat mengenai peran apa saja yang telah dilakukan Atang Ruswita untuk memajukan surat kabar *Pikiran Rakyat* tersebut.